



# Efek Komposisi Sektoral Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Riau

Dahlan Tampubolon\*, Cut Endang Kurniasih

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Ekonomi Pembangunan, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: <sup>1,\*</sup>dahlan.tampubolon@lecturer.unri.ac.id, <sup>2</sup>cutendang@lecturer.unri.ac.id

Email Penulis Korespondensi: dahlan.tampubolon@lecturer.unri.ac.id

Submitted: 15/01/2022; Accepted: 19/02/2022; Published: 25/02/2022

**Abstrak**—Studi tentang pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan adalah salah satu tema penelitian utama ekonomi sosial dan pembangunan saat ini. Studi ini menganalisis efek komposisi pertumbuhan total dan sektoral yang berbeda terhadap kemiskinan. Penelitian dilakukan di Provinsi Riau, meliputi 12 wilayah dengan data time series antara tahun 2017-2020 sebagai data panel. Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi sektoral terhadap kemiskinan menggunakan model Ravallion dan Datt (1996) dan Christiaensen et al. (2011). Semua estimasi regresi menggunakan estimator efek tetap dan efek acak. Hasil estimasi mengungkapkan bahwa produktivitas tenaga kerja dan perluasan angkatan kerja mengurangi kemiskinan di Riau masing-masing sebesar 3.82% dan 2.85% pada sektor pertanian sedangkan 0.10% dan 1.97% pada sektor bukan pertanian. Sektor pertanian cenderung memiliki pengaruh yang lebih tinggi untuk produktivitas tenaga kerja dan perluasan angkatan kerja daripada sektor non-pertanian. Pada akhirnya, berdasarkan temuan penelitian ini menawarkan beberapa kebijakan untuk pengentasan kemiskinan: mendorong pertumbuhan sektor pertanian lebih tinggi dan sektor-sektor lainnya yang berkaitan erat dengan sektor pertanian dan bercirikan potensi *pro-poor* yang tinggi, dalam hal ini sektor perdagangan, industri pengolahan hasil pertanian dan jasa transportasi. Di samping itu juga, perlu penciptaan lapangan kerja yang lebih baik guna tersedia kesempatan kerja pada sektor formal mengingat sektor informal seringkali menjadi sektor transisi bagi tenaga kerja sektor pertanian yang tidak terampil dan semi terampil, pada akhirnya meningkatkan standar hidup rakyat dan mengurangi kemiskinan.

**Kata Kunci:** Komposisi Pertumbuhan; Tenaga Kerja; Produktivitas; Kemiskinan

**Abstract**—The study of economic growth and poverty is one of the main research themes of today's social economics and development. This study analyzes the decomposition of different total and sectoral growth effects on poverty. The study was conducted in Riau Province, covering 12 regions with time-series data between 2017-2020 as panel data. Analysis of the effect of sectoral economic growth on poverty using the models of Ravallion and Datt (1996) and Christiaensen et al. (2011). All regression estimates use fixed effect and random effects estimators. The estimation results revealed that labor productivity and expansion of labor force reduce poverty in Riau by 3.82% and 2.85% in the agricultural sector, respectively, while 0.10% and 1.97% in the non-agricultural sector. Agricultural sector are likely to have higher effect of labor productivity and labor force expansion than the non-agricultural sector. Eventually, based on research findings, this study offers some policy for alleviating poverty: encourage higher growth in the agricultural sector and other sectors that are closely related to the agricultural sector and characterized by high pro-poor potential, in this case the trade sector, agricultural product processing industry and transportation services. In addition, it is necessary to create better job opportunities in order to provide employment opportunities in the formal sector considering that the informal sector is often a transitional sector for unskilled and semi-skilled agricultural sector labor, which in turn increase the living standard of people and reduce poverty.

**Keywords:** Composition of Growth; Labor; Poverty; Productivity

## 1. PENDAHULUAN

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan merupakan salah satu tema penelitian utama sosial ekonomi dan pembangunan saat ini. Sebagian besar penelitian mendapati bahwa pertumbuhan ekonomi total mengurangi kemiskinan total. Sedangkan pembuat kebijakan memerlukan hasil yang lebih rinci dalam membuat keputusan tentang alokasi sumber daya. Oleh karena itu, pemahaman peran pertumbuhan ekonomi dalam mengurangi kemiskinan sangat penting untuk mendorong pembangunan ekonomi inklusif dan berkelanjutan. Meskipun banyak kajian tentang kontribusi pertumbuhan terhadap pengurangan kemiskinan, temanya masih beragam mengikut hubungan antar ruang dan waktu.

Peran pertumbuhan ekonomi dalam pengurangan kemiskinan dibuktikan oleh Odhiambo (2009) di Afrika Selatan; Ebunoluwa & Yusuf (2018) di Nigeria; Garza-Rodriguez (2018) di Meksiko; dan terbaru Nguyen, Le, & Nguyen (2020) di Vietnam menunjukkan adanya pengaruh negatif dari pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. Sementara itu, Hang & Hoi (2012) dan Nindi & Odhiambo (2011) memperoleh hasil sebaliknya, yakni pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Dalam konteks Indonesia, sejumlah penelitian menggunakan data agregat maupun provinsi. Jonaidi (2012) menemukan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan, dimana pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Ternyata dalam penelitian lainnya menunjukkan bahwa kemiskinan tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan seperti Efendi, Indartono, & Sukidjo (2019), Sastraningsih, Rosyadi, & Prakoso (2020), Mardiana et al. (2022) dan sebagainya.

Literatur lainnya mengamati seberapa kuat pengaruh pertumbuhan terhadap kemiskinan melalui elastisitas. Besley & Burgess (2003) dan Kalwij & Verschoor (2007) berpendapat bahwa elastisitas pertumbuhan dari pengurangan kemiskinan bervariasi tergantung ukuran kemiskinan yang digunakan. Sebagai contoh, Bourguignon (2003) menunjukkan elastisitas pertumbuhan kemiskinan berhubungan langsung dengan rasio garis kemiskinan terhadap pendapatan rata-rata. Hasil penelitian Balisacan, Pernia, & Asra (2002) ditemukan kesejahteraan masyarakat



miskin di Indonesia merespon cukup kuat terhadap pertumbuhan pendapatan. Temuan lainnya adalah ada kecenderungan meningkatnya respon kemiskinan terhadap pertumbuhan dengan perubahan pendapatan per kapita (Christiaensen, Demery, & Kuhl, 2011; Fosu, 2009; Kalwij & Verschoor, 2007). Sedangkan Lenagala & Ram (2010) justru menemukan adanya penurunan elastisitas pertumbuhan terhadap kemiskinan negara-negara di dunia selama era globalisasi 1990-an dan 2000-an dibandingkan era 1980-an, yang mengindikasikan bahwa dampak pertumbuhan ekonomi semakin melemah. Untuk elastisitas pertumbuhan di Indonesia bernilai negatif terhadap kemiskinan selama 1970-2018, kecuali pada tahun 1997/98 akibat krisis keuangan Asia dan tahun 2006 akibat kenaikan harga minyak dunia (Hill, 2021).

Dalam upaya untuk memastikan jenis pertumbuhan yang paling efektif dalam mengurangi kemiskinan dan paling bermanfaat bagi masyarakat miskin, beberapa penelitian difokuskan pada komposisi pertumbuhan ekonomi. Studi yang meneliti pengaruh komposisi sektoral pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan umumnya membagi ekonomi suatu negara menjadi dua sektor: pertanian dan bukan pertanian. Montalvo & Ravallion (2010) menyebutkan dua alasan mengapa komposisi sektoral dan atau wilayah dari kegiatan ekonomi mempengaruhi hubungan pertumbuhan-kemiskinan: (i) pertumbuhan ekonomi dapat terjadi di sektor atau wilayah yang tidak menguntungkan masyarakat miskin; dan (ii) komposisi kegiatan ekonomi dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan, yang berimplikasi pada dampak pertumbuhan kemiskinan selanjutnya.

Ada banyak penelitian empiris yang menemukan bahwa pertumbuhan di sektor pertanian sangat efektif dalam mengurangi kemiskinan, bukan hanya melalui pengaruh langsungnya (melalui pendapatan pertanian) tetapi juga melalui hubungan pertumbuhan ekonomi lainnya (Christiaensen et al., 2011; Dercon, 2009; Janvry & Sadoulet, 2010). Responsivitas kemiskinan terhadap pertumbuhan pertanian berkurang sejalan dengan pembangunan (Christiaensen et al., 2011; Ferreira, Leite, & Ravallion, 2010). Pertumbuhan sektoral mempengaruhi kemiskinan bergantung pada karakteristik negara. Misalnya, pertumbuhan sektor pertanian efektif dalam pengurangan kemiskinan di Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara, pengurangan kemiskinan di Asia Timur didorong oleh pertumbuhan industri dan di Amerika Latin oleh pertumbuhan sektor jasa, sementara di Amerika Latin dan Karibia, peningkatan produktivitas pertanian tidak membuat kemiskinan pedesaan turun karena bersifat padat modal dan kesempatan kerja lebih sedikit (Hasan & Quibria, 2004).

Dimensi pertanian dan bukan-pertanian menjadi tema utama dalam kajian pertumbuhan, namun tetap mempertimbangkan dimensi lain. Ravallion & Datt (1996) menguraikan pertumbuhan konsumsi rata-rata di pedesaan dan perkotaan. Mereka menemukan bahwa pertumbuhan konsumsi pedesaan menjadi pendorong utama pengurangan kemiskinan. Loayza & Raddatz (2010) melihat komposisi pertumbuhan dengan penggunaan buruh tidak terampil pada sektor pertanian, konstruksi dan manufaktur sangat penting untuk pengentasan kemiskinan. Suryahadi, Suryadarma, & Sumarto (2009) membawa dekomposisi wilayah ini selangkah lebih maju dengan menguraikan pertumbuhan pedesaan dan perkotaan menurut sektor ekonomi. Dengan menggunakan data dari Indonesia, mereka menemukan bahwa kemiskinan provinsi sangat responsif terhadap pertumbuhan di sektor jasa perkotaan dan pedesaan. Hasil senada juga ditunjukkan Suryahadi, Hadiwidjaja, & Sumarto (2012) tentang kemiskinan Indonesia sebelum dan sesudah krisis keuangan Asia, Montalvo & Ravallion (2010) di Brazil, dan Ravallion & Datt (2002) di India.

Secara umum, ada pemikiran bahwa pengentasan kemiskinan muncul melalui pertumbuhan pendapatan rata-rata, redistribusi pendapatan atau keduanya. Meskipun pengurangan kemiskinan jangka panjang selalu melibatkan peningkatan pendapatan rata-rata dan redistribusi secara kontinu. Idealnya pengentasan kemiskinan harus berpihak pada kaum miskin. Perlu adanya pengukuran evolusi kemiskinan dan komponennya, terutama dekomposisi perubahannya. Tujuan untuk menilai pentingnya faktor-faktor yang menjelaskan perubahannya, menguraikan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perubahan kemiskinan dan variasi efek di dalam dan antar sektor.

Dalam sepuluh tahun terakhir pertumbuhan PDRB Riau 2.24% dengan rata-rata kemiskinan pada 2020 sekitar 6.82%. Rata-rata penurunan jumlah penduduk miskin di Riau mencapai 1.59%. Data September 2020 menunjukkan jumlah penduduk miskin di pedesaan masih relatif besar mencapai 312 ribu orang, namun menurun dibanding tahun sebelumnya. Kemiskinan perkotaan lebih sedikit hanya 178 ribu orang namun meningkat dibanding tahun sebelumnya. Berkaitan dengan data kemiskinan di atas, struktur ekonomi menunjukkan adanya peningkatan peran sektor pertanian di dalam pembentukan PDRB. Pada tahun 2010 hanya 23.46% menjadi 27.61% pada 2020. Fenomena ini sejalan dengan penurunan angka kemiskinan di pedesaan dengan meningkatnya kontribusi sektor pertanian. Menurut laju pertumbuhan sektoral, sebagian sektor bukan pertanian memiliki pertumbuhan tertinggi sebesar 15.93% tepatnya sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, kemudian diikuti pengadaan listrik dan gas 14.57% dan informasi dan komunikasi 12.58%, sedangkan yang terendah terjadi pada sektor jasa perusahaan minus 24.56%, transportasi minus 24.44% dan akomodasi minus 22.10% akibat kegiatan yang dilakukan pelaku usaha dan masyarakat umum (persewaan alat pesta dan sejenisnya) mengalami penurunan dalam mencegah penyebaran Covid-19 (BPS Provinsi Riau, 2021).

Pengetahuan tentang bagaimana kemiskinan berubah berdasarkan karakteristik sosio-ekonomi seperti pekerjaan, sektor kegiatan, zona tempat tinggal dan wilayah sangat penting untuk kebijakan, tetapi sayangnya masih kurang dieksplorasi di Riau. Sangat sedikit yang diketahui tentang kontribusi pasti dari komponen intra dan antar sektoral terhadap perubahan kemiskinan agregat 2017 – 2020. Oleh karena itu, faktor penentu perubahan dalam kemiskinan perlu lebih dipertimbangkan oleh pengambil keputusan. Pengetahuan tersebut diperlukan untuk kebijakan publik. Terutama di era semakin menonjolnya pemberantasan kemiskinan dalam menu kebijakan.



Dasar dilakukannya penelitian ini mengikuti literatur sebelumnya yang menggunakan model pembangunan dua sektor oleh Lewis (1954) (Christiaensen et al., 2011; Diao & McMillan, 2018; Emran & Shilpi, 2018; Hang & Hoi, 2012; Pham & Riedel, 2019). Model dua sektor memandang perubahan struktural ekonomi ditandai dengan realokasi tenaga kerja dari sektor pertanian di perdesaan ke sektor manufaktur dan jasa (modern) di perkotaan. Kekayaan suatu perekonomian dihasilkan oleh sektor industri, sedangkan sektor pertanian tidak dapat diinvestasikan karena rendahnya produktivitas. Ia menekankan pentingnya peran sektor industri modern dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta peningkatan pendapatan masyarakat miskin melalui migrasi desa-kota. Karenanya, penelitian ini akan memberi kontribusi untuk menambah khazanah kajian kemiskinan dengan menghubungkan dua komponen sektoral pertumbuhan ekonomi yang dianalisis dalam penelitian ini: pertanian dan bukan pertanian, serta mempertimbangkan intensitas tenaga kerja sektoral sebagai mekanisme pola pertumbuhan yang penting untuk pengentasan kemiskinan. Tujuan utama dilakukan kegiatan ini adalah untuk (1) menganalisis dekomposisi efek pertumbuhan total dan sektoral terhadap kemiskinan; (2) menganalisis efek spasial terhadap kemiskinan total; (3) merumuskan kebijakan percepatan penurunan jumlah penduduk miskin menurut wilayah.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian tentang efek komposisi sektoral pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Riau merangkumi 12 kabupaten dan kota yang ada di Riau dengan data runtut waktu dari tahun 2017 hingga tahun 2020 dan merupakan penggabungan data *spasial* dan *time series* menjadi data panel.

### 2.2 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Langkah pertama yang dilakukan dalam penyusunan kajian efek komposisi sektoral pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Riau adalah menentukan jenis data yang diperlukan yakni data sekunder. Data lebih banyak dikumpulkan melalui teknik dokumenter, yaitu mengumpulkan dokumen-dokumen dari berbagai instansi yang terkait. Hal yang akan dikumpulkan meliputi: tingkat kemiskinan, PDRB sektoral dan jumlah tenaga kerja sektoral, jumlah penduduk dan data-data sosial ekonomi yang berkaitan dengan kemiskinan di Provinsi Riau.

**Tabel 1.** Jenis Data Sekunder Yang Dikumpulkan

No	Jenis Data	Nama Data	Sumber Data
1	Penduduk Riau	Jumlah penduduk kabupaten dan kota se Riau 2017 - 2020	BPS Provinsi Riau
2	Kemiskinan	Kemiskinan kabupaten dan kota se Riau 2017 - 2020	BPS Provinsi Riau
3	Kegiatan ekonomi	PDRB menurut sektor kabupaten dan kota se Riau 2017 – 2020 ADHB dan ADHK	BPS Provinsi Riau
4	Tenaga kerja	Tenaga kerja menurut sektor kabupaten dan kota se Riau 2017 – 2020	BPS Provinsi Riau
5	Produktivitas	Produktivitas tenaga kerja menurut sektor kabupaten dan kota se Riau 2017 – 2020	BPS Provinsi Riau

### 2.3 Teknik Analisis

Bagian ini menguraikan alat analisis untuk menganalisis pengaruh komposisi sektoral pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. Sebelum melakukan estimasi tersebut, terlebih dahulu mengidentifikasi perubahan atau pergeseran suatu sektor dengan membandingkan perubahannya di daerah yang diinginkan dengan perubahan di daerah referensi yang relevan. Dari perhitungan ini akan diketahui perbedaan kondisi ekonomi regional dari tren tingkat nasional.

Analisis *shift share* adalah metode umum yang digunakan untuk mengukur berbagai dinamika ekonomi seperti perubahan lapangan kerja, produktivitas dan sektor ekonomi ke dalam tiga efek yaitu pertumbuhan nasional ( $N_{ij}$ ), pertumbuhan proporsional ( $M_{ij}$ ) dan keunggulan kompetitif ( $C_{ij}$ ). Formula *shift share* :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots\dots\dots (1)$$

Efek pertumbuhan nasional ditunjukkan oleh  $N_{ij}$ . Nilai positif  $N_{ij}$  berarti sektor  $i$  di kabupaten/kota tumbuh akibat dari perekonomian provinsi yang meningkat lebih cepat, begitu sebaliknya. Efek pertumbuhan proporsional ditunjukkan oleh  $M_{ij}$ . Nilai  $M_{ij}$  bernilai positif berarti sektor  $i$  maju dan tumbuh lebih cepat dari rata-rata pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, begitu sebaliknya. Efek kompetitif ditunjukkan oleh  $C_{ij}$ . Nilai  $C_{ij}$  bernilai positif berarti terdapat daya saing yang tinggi pada sektor  $i$ , begitu sebaliknya. Berdasarkan pergeseran total yang ditunjukkan oleh  $D_{ij}$  mempunyai nilai positif artinya sektor  $i$  mengalami peningkatan yang lebih pesat (progresif) dibandingkan perekonomian provinsi secara keseluruhan.

Selain itu, analisis bagaimana komposisi sektoral pertumbuhan ekonomi mempengaruhi kemiskinan dibangun atas model Ravallion & Datt (1996) dan Christiaensen et al. (2011) dengan beberapa variabel yang dimodifikasi. Ukuran kemiskinan ditunjukkan oleh  $P_{it}$  sedangkan  $Y_{it}$  merupakan produk domestik regional bruto (PDRB) untuk



wilayah  $i$  pada waktu  $t$ . Persamaan (2) menjadi dasar model penelitian (Bourguignon, 2003; Klasen & Misselhorn, 2008):

$$\Delta P_{it} = \alpha_i + \beta_x \Delta \ln Y_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (2)$$

di mana  $\Delta$  adalah perbedaan waktu yang terpisah,  $\alpha_i$  menggambarkan tren waktu spesifik per wilayah,  $\beta_{it}$  mewakili parameter yang akan diestimasi, dan  $\varepsilon_{it}$  adalah residual. Nilai  $\beta$  memungkinkan berbeda di setiap wilayah dan waktu.

Pertama-tama peneliti menguraikan pertumbuhan PDRB per kapita menjadi komponen yang terkait dengan pertumbuhan di sektor pertanian dan pertumbuhan di sektor bukan pertanian. PDRB per kapita dapat dituliskan sebagai  $Y = Y_a + Y_n$  dimana  $Y_a$  dan  $Y_n$  masing-masing mewakili nilai tambah per kapita pada sektor pertanian dan non pertanian. Perbedaan total PDRB per kapita selanjutnya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$d \ln Y = \psi_a d \ln Y_a + \psi_n d \ln Y_n \dots\dots\dots (3)$$

di mana  $\psi_a$  dan  $\psi_n$  masing-masing menunjukkan bagian sektor pertanian dan bukan pertanian dalam PDRB. Dengan demikian, persamaan (3) menyatakan bahwa pertumbuhan PDRB per kapita sama dengan jumlah pertumbuhan nilai tambah per kapita tertimbang di setiap sektor.

Sebagaimana dibahas di atas, peneliti lebih tertarik pada sejauh mana dampak pengurangan kemiskinan dari pertumbuhan sektoral disebabkan oleh pertumbuhan produktivitas tenaga kerja atau perluasan lapangan kerja. Untuk tujuan ini, nilai tambah per kapita untuk sektor  $j \in \{a, n\}$  dapat dinyatakan sebagai  $Y_j = y_j \omega_j$  di mana  $y_j$  dan  $\omega_j$  masing-masing menunjukkan nilai tambah per pekerja dan ukuran angkatan kerja sektor (dalam istilah per kapita). Perbedaan total nilai tambah sektoral per kapita kemudian dapat dituliskan sebagai  $d \ln Y_j = d \ln y_j + d \ln \omega_j$ , yang dapat kita substitusikan ke dalam Persamaan (2), sebagai berikut:

$$d \ln Y = \psi_a d \ln y_a + \psi_a d \ln \omega_a + \psi_n d \ln y_n + \psi_n d \ln \omega_n \dots\dots\dots (4)$$

Menurut Persamaan (4), pertumbuhan PDRB per kapita dapat diuraikan menjadi komponen-komponen yang terkait dengan: (i) pertumbuhan produktivitas pertanian; (ii) perluasan angkatan kerja pertanian; (iii) pertumbuhan produktivitas bukan pertanian; dan (iv) perluasan angkatan kerja bukan pertanian.

Semua regresi diestimasi menggunakan regresi data panel dengan penaksir efek tetap (*fixed effect* atau FE) dan efek acak (*random effect* atau RE) pada kesalahan baku yang dikelompokkan menurut tingkat wilayah. Dengan uji Hausman, peneliti menguji hipotesis nol berkenaan kekonsistenan penaksir RE. Model FE lebih disukai, tetapi akan muncul pendapat bahwa hilangnya pengamatan membiaskan estimasi. Untuk memeriksa masalah ini, peneliti memperkirakan Persamaan (5) dan (6) melalui OLS menggunakan sampel penuh wilayah dan sekali lagi setelah menetapkan wilayah dengan satu pengurai kemiskinan. Spesifikasi model yang akan dianalisis adalah sebagai berikut :

Untuk model pertanian :  $POV_{jt} = b_0 + b_1 \ln PROD\_AGR_{jt} + b_2 \ln LAGR\_POP_{jt} + e_{it} \dots\dots\dots (5)$

Untuk model bukan pertanian :  $POV_{jt} = b_0 + b_1 \ln PROD\_NONAGR_{jt} + b_2 \ln LNONAGR\_POP_{jt} + e_{it} \dots\dots\dots (6)$

Dimana,

- POV<sub>it</sub> : Kemiskinan (%)
- PROD\_AGR<sub>it</sub> : Produktivitas tenaga kerja pertanian daerah j tahun t
- PROD\_NONAGR<sub>it</sub> : Produktivitas tenaga kerja bukan pertanian daerah j tahun t
- AGR\_POP<sub>it</sub> : Perluasan lapangan kerja pertanian dari rasio tenaga kerja pertanian terhadap populasi daerah j tahun t
- NONAGR\_POP<sub>it</sub> : Perluasan lapangan kerja bukan pertanian dari rasio tenaga kerja bukan pertanian terhadap populasi daerah j tahun t
- b<sub>0</sub> : Intersep
- b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub> : Koefisien regresi
- e<sub>it</sub> : Error term

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Identifikasi Komposisi Sektoral Pertumbuhan Wilayah Provinsi Riau

Pertumbuhan ekonomi Riau dapat tumbuh dan berkembang karena ditopang oleh sektor ekonomi daerah tersebut maupun dipengaruhi oleh daerah di atasnya. Hasil efek komposisi pertumbuhan ekonomi Riau pada tahun 2017 sebagai tahun awal dan tahun 2020 sebagai tahun akhir pengamatan disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut.

**Tabel 2.** Hasil Dekomposisi Sektor Ekonomi pada 12 Kabupaten/Kota di Provinsi Riau

Wilayah	Dekomposisi	Sektor Ekonomi													
		1	2	3	4,5	6	7	8	9	10	11,12,13	14	15	16	17
	N <sub>ij</sub>	1408	-177	772	4	123	-12	-21	-7	25	27	2	16	12	-8



Wilayah	Dekomposisi	Sektor Ekonomi																
		1	2	3	4,5	6	7	8	9	10	11,12,13	14	15	16	17			
Kuantan Singingi	M <sub>ij</sub>	985	-217	506	3	64	-43	-25	-9	22	16	-20	12	11	-12			
	C <sub>ij</sub>	-83	120	61	-3	-4	3	21	7	-8	-5	5	-4	-4	-1			
	D <sub>ij</sub>	2310	-275	1339	4	182	-52	-24	-9	39	38	-14	24	20	-21			
Indragiri Hulu	N <sub>ij</sub>	1090	-443	1025	8	295	-43	-65	-36	60	59	2	28	19	-17			
	M <sub>ij</sub>	762	-544	672	7	153	-151	-78	-45	52	35	-18	20	17	-25			
	C <sub>ij</sub>	-22	324	-183	-5	-141	61	23	6	-9	-14	0	-3	-3	7			
Indragiri Hilir	D <sub>ij</sub>	1831	-662	1514	10	307	-132	-120	-74	104	81	-17	45	32	-35			
	N <sub>ij</sub>	2590	-61	1332	7	177	-92	-92	-32	79	57	2	28	19	-15			
	M <sub>ij</sub>	1811	-75	873	6	92	-324	-110	-39	68	34	-28	20	17	-23			
Pelalawan	C <sub>ij</sub>	-697	188	-235	-5	-59	253	28	8	-21	-5	-13	-3	-2	0			
	D <sub>ij</sub>	3704	52	1969	9	209	-163	-174	-63	126	86	-40	46	34	-38			
	N <sub>ij</sub>	1593	-113	1944	3	61	-14	-15	-8	54	37	1	14	15	-8			
Siak	M <sub>ij</sub>	1114	-138	1274	3	32	-48	-18	-10	47	22	-14	10	13	-11			
	C <sub>ij</sub>	-283	97	-117	-1	-24	-6	10	3	-18	-11	-95	-6	-6	1			
	D <sub>ij</sub>	2423	-154	3101	5	68	-67	-23	-16	83	49	-107	18	23	-18			
Kampar	N <sub>ij</sub>	1568	-2386	2566	2	187	-17	-13	-4	43	43	2	36	38	-25			
	M <sub>ij</sub>	1096	-2927	1682	2	97	-59	-15	-4	37	26	-19	26	33	-37			
	C <sub>ij</sub>	-139	-528	-39	-1	-29	13	10	3	-9	-6	-5	-7	-9	-10			
Rokan Hulu	D <sub>ij</sub>	2525	-5841	4209	2	255	-62	-18	-6	71	63	-23	55	62	-72			
	N <sub>ij</sub>	1962	-2330	1661	8	272	-24	-33	-7	63	70	3	34	30	-13			
	M <sub>ij</sub>	1372	-2859	1089	7	141	-87	-39	-8	54	42	-30	24	27	-19			
Bengkalis	C <sub>ij</sub>	608	138	89	-3	-101	-46	34	4	-28	4	2	8	-6	3			
	D <sub>ij</sub>	3942	-5052	2838	12	312	-157	-38	-11	90	117	-26	66	52	-29			
	N <sub>ij</sub>	1627	-177	736	5	58	-18	-26	-10	75	37	2	12	15	-9			
Rokan Hilir	M <sub>ij</sub>	1137	-217	483	4	30	-63	-30	-13	65	22	-27	9	13	-13			
	C <sub>ij</sub>	-78	138	140	-2	2	-1	26	3	-17	-7	-14	-2	-4	3			
	D <sub>ij</sub>	2686	-256	1359	7	90	-83	-30	-19	123	52	-39	19	23	-20			
Kep. Meranti	N <sub>ij</sub>	1091	-8708	1528	8	183	-71	-48	-30	101	47	3	29	22	-16			
	M <sub>ij</sub>	763	-10685	1002	7	95	-252	-58	-37	87	28	-30	21	20	-24			
	C <sub>ij</sub>	350	184	-33	-5	26	-13	0	6	-10	0	16	7	-6	7			
Pekanbaru	D <sub>ij</sub>	2203	-19209	2497	10	304	-336	-106	-62	179	75	-11	57	36	-33			
	N <sub>ij</sub>	2131	-2976	1132	4	47	-36	-15	-14	42	33	1	18	12	-8			
	M <sub>ij</sub>	1490	-3651	742	3	25	-126	-18	-18	36	20	-14	13	10	-12			
Dumai	C <sub>ij</sub>	-533	29	-115	-3	-12	28	9	6	-30	-8	-7	-3	-6	-1			
	D <sub>ij</sub>	3088	-6597	1759	5	60	-133	-24	-26	48	45	-19	27	17	-21			
	N <sub>ij</sub>	611	-274	412	1	40	-15	-60	-4	23	9	1	3	3	-3			
Dumai	M <sub>ij</sub>	428	-337	270	1	21	-53	-71	-5	20	5	-10	2	2	-4			
	C <sub>ij</sub>	-149	346	-103	-1	25	47	-54	4	-6	-2	1	-1	-2	3			
	D <sub>ij</sub>	890	-265	580	2	86	-22	-186	-5	37	13	-7	4	4	-4			
Dumai	N <sub>ij</sub>	131	-2	1699	41	1531	-289	-342	-178	567	411	7	87	110	-62			
	M <sub>ij</sub>	92	-2	1114	35	794	-1023	-407	-222	491	246	-85	62	97	-92			
	C <sub>ij</sub>	-10	2	-224	14	317	89	22	-20	330	35	48	4	80	2			
Dumai	D <sub>ij</sub>	212	-3	2589	90	2642	-1224	-727	-421	1388	692	-30	153	286	-151			
	N <sub>ij</sub>	160	-14	1485	6	193	-63	-138	-27	81	37	1	14	12	-10			
	M <sub>ij</sub>	112	-17	973	5	100	-224	-165	-34	70	22	-16	10	11	-14			
Dumai	C <sub>ij</sub>	-51	12	879	23	-110	-174	-47	8	-17	-11	0	-3	0	3			
	D <sub>ij</sub>	221	-20	3337	34	183	-460	-350	-53	135	48	-14	21	23	-21			

Keterangan : N<sub>ij</sub> = National Share; M<sub>ij</sub> = Proportional Shift; C<sub>ij</sub> = Competitive Effect; D<sub>ij</sub> = Net Shift; warna merah mempunyai nilai yang positif ≥0.  
 1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan 2. Pertambangan dan Penggalian 3. Industri Pengolahan 4. Pengadaan Listrik dan Gas 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang 6. Bangunan 7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor 8. Transportasi dan Pergudangan 9. Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum 10. Informasi dan Komunikasi 11. Jasa Keuangan dan Asuransi 12. Jasa Persewaan Bangunan 13. Jasa Perusahaan 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial 15. Jasa Pendidikan 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial 17. Jasa Lainnya

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2022).

Efek pertama yaitu pertumbuhan nasional (N<sub>ij</sub>) menjelaskan bahwa pertumbuhan sektoral yang ada di kabupaten/kota dipengaruhi oleh pertumbuhan tingkat di provinsi secara positif maupun negatif. Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa semua kabupaten/kota di Riau memiliki nilai pertumbuhan nasional yang positif pada sektor pertanian. Ini artinya, ketika pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi meningkat, maka akan memberikan efek positif juga bagi pertumbuhan sektoral di kabupaten/kota. Dalam penelitian sebelumnya Rachmawati et al. (2020), menyebutkan hal tersebut bisa terjadi karena dipengaruhi langsung oleh intervensi dari pemerintah provinsi/nasional. Sehubungan hasil tersebut, maka kebijakan yang dilakukan pemerintah baik program peningkatan produksi maupun pendapatan tercermin nilai tukar petani, dinilai sudah cukup membantu meningkatkan perkembangan pertanian di seluruh Riau. Hasil estimasi pada Tabel 2 memperlihatkan juga ada 5 (lima) sektor ekonomi bukan pertanian yang mempunyai nilai pertumbuhan nasional negatif antara lain sektor pertambangan dan penggalian; perdagangan, transportasi, akomodasi dan jasa lainnya. Artinya pertumbuhan ekonomi di provinsi belum nyata meningkatkan pertumbuhan PDRB kabupaten/kota di Riau, diduga karena kurang optimalnya kebijakan dari provinsi ketika diterapkan di level bawahnya (kabupaten/kota).

Pada tabel yang sama mengenai hasil dekomposisi sektor ekonomi memperlihatkan sebagian besar efek pergeseran proporsional (M<sub>ij</sub>) memiliki nilai yang positif di semua daerah, yang mencerminkan bahwa pertumbuhan sektor-sektor di tingkat provinsi dapat memberikan efek pertumbuhan yang cepat terhadap sektor yang sama di tingkat kabupaten/kota. Efek positif ini terjadi pada sektor pertanian dan beberapa sektor bukan pertanian, yaitu industri pengolahan, listrik dan gas, konstruksi, informasi dan komunikasi, jasa keuangan, real estate, jasa perusahaan, jasa pendidikan dan jasa kesehatan, sehingga pertumbuhan sektor tersebut relatif cepat. Seperti diketahui bahwa sektor pertanian dan industri pengolahan menjadi kontributor terbesar dalam menggerakkan perekonomian Riau, berturut-turut sebesar 26,83% dan 28,27% untuk tahun 2020. Sektor informasi dan komunikasi, jasa keuangan, jasa pendidikan dan jasa kesehatan tumbuh positif di tengah wabah Covid-19.



Sementara itu, pada sektor-sektor lainnya, pengaruh pertumbuhan masing-masing kabupaten/kota mengalami perbedaan pertumbuhan dengan tingkat pertumbuhan di provinsi. Hal tersebut terlihat pada sektor pertambangan dan penggalian, perdagangan, transportasi, akomodasi, administrasi, dan jasa lainnya. Sektor-sektor tersebut memiliki pertumbuhan negatif terhadap pertumbuhan PDRB Riau, yang artinya laju pertumbuhan sektor di tingkat kabupaten/kota mengalami kontraksi dalam perekonomian Riau. Beberapa faktor penyebab melambatnya sektor ini karena produksi sektor pertambangan terus berkurang dan tidak dapat diperbaharukan (*unrenewable*). Dari segi harga pun sangat rentan terpengaruh oleh pergerakan pasar internasional, ditambah dengan kondisi Covid-19 berimbas pada pembatasan kegiatan dan berkurangnya tenaga kerja sektor perdagangan, transportasi dan akomodasi. Kondisi ini dibuktikan oleh penelitian Kurniasih & Tampubolon (2021) yang terbaru di Kabupaten Kampar menemukan adanya pertumbuhan tenaga kerja yang lambat di beberapa sektor tersebut, dimana yang paling parah penurunan pekerja terjadi di sektor akomodasi akibat berkurangnya jumlah kunjungan wisatawan.

Terakhir efek keunggulan kompetitif ( $C_{ij}$ ) menggambarkan daya saing sektor di daerah tertentu dibandingkan dengan sektor yang sama di daerah lain. Dapat dilihat bahwa sektor pertanian justru memiliki nilai negatif di hampir seluruh kabupaten/kota, kecuali Kabupaten Kampar dan Bengkalis. Hal ini berarti bahwa sektor pertanian cenderung tidak mampu berkompetitif di tingkat provinsi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa produk pertanian kurang menguntungkan, karena tidak memiliki nilai tambah bila masih menjual produk mentah. Sementara sektor bukan pertanian memiliki nilai daya saing yang bervariasi pada setiap wilayah.

**3.2 Pengujian Model Data Panel**

Analisis data panel bertujuan untuk mengestimasi pengaruh komposisi sektoral pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan melalui beberapa pendekatan data panel antara lain efek umum (*common*), tetap (*fixed*) dan acak (*random effect*). Penentuan terbaik didapat berdasarkan hasil uji F, Hausman dan *Lagrange Multiplier*. Berikut hasil pengujian model data panel :

**Tabel 3.** Pengujian Model Penelitian

No	Pemilihan Model	Model Pertanian		Model Bukan Pertanian	
		Chi-square statistic	P-value	Chi-square statistic	P-value
1	Uji Chow (CEM/FEM)	229.934541	0.0000***	236.219096	0.0000***
2	Uji Hausman (REM/FEM)	8.169824	0.0168**	0.288023	0.8659
3	Uji LM (CEM/REM)	-	-	69.56850	0.0000***

Keterangan : \*\*\*, \*\*, \* signifikan pada  $\alpha = 1\%, 5\%, 10\%$ .

Sumber : Hasil Penelitian, diolah, Eviews 9.0 (2022).

Tabel 3. menunjukkan hasil pengujian model persamaan pertanian dan bukan pertanian dalam memilih metode estimasi yang terbaik antara efek umum, tetap dan acak. Pada hasil uji Chow kedua model persamaan diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.000 kurang dari 5%, artinya menolak hipotesis  $H_0$ , sehingga pada uji Chow dipilih model efek tetap dibandingkan efek umum. Selanjutnya, hasil uji Hausman diperoleh nilai signifikansi yang berbeda antara model persamaan pertanian dan bukan pertanian, dimana *p-value* pada persamaan pertanian signifikan pada 5% dengan nilai 0.0168, sementara *p-value* pada persamaan bukan pertanian tidak signifikan dengan nilai 0.8659. Signifikannya nilai probabilitas dari model persamaan pertanian berarti efek tetap lebih baik dibanding efek acak. Uji LM hanya dilakukan pada model bukan pertanian sebab model yang terpilih pada uji Hausman adalah efek acak. Hasil pengujian LM pada model persamaan bukan pertanian mengkonfirmasi efek acak lebih baik dibandingkan efek umum, terlihat dari *p-value* sebesar 0.000 kurang dari 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan untuk persamaan pertanian adalah efek tetap, sedangkan untuk persamaan bukan pertanian adalah efek acak.

**3.3 Analisis Pengaruh Komposisi Sektoral Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan**

Penelitian ini menggunakan dua model estimasi yakni efek tetap dan acak terhadap model sektor pertanian dan bukan pertanian untuk menguji pengaruh sektor tersebut terhadap kemiskinan. Berdasarkan hasil regresi yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara produktivitas tenaga kerja, perluasan lapangan kerja (diukur dari rasio lapangan kerja terhadap populasi) dan kemiskinan baik dilihat pada model pertanian atau bukan pertanian. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4 dan 5.

Tabel 4 memperlihatkan variabel produktivitas tenaga kerja dan lapangan kerja sektor pertanian berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Artinya setiap peningkatan produktivitas dan lapangan kerja sektor pertanian sebesar 1% akan menurunkan kemiskinan berturut-turut sebesar 3.82% dan 2.85%. Hal ini dapat dipahami bahwa peningkatan produksi pertanian (*output*) akan meningkatkan pendapatan bagi petani miskin yang kemudian meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh miskin pedesaan non-pertanian. *Output* yang lebih tinggi dari sektor pertanian merangsang lapangan kerja di sektor non-pertanian pedesaan dan perkotaan baik ke depan maupun ke belakang. Kemiskinan di perkotaan juga akan berkurang karena terjadi perlambatan migrasi ke daerah perkotaan. Dengan demikian, pertumbuhan pertanian tidak hanya bermanfaat bagi petani miskin dengan kenaikan produksi dan lapangan kerja, harga pangan yang lebih murah tetapi juga menguntungkan baik masyarakat miskin perkotaan maupun pedesaan melalui penciptaan peluang ekonomi di sektor bukan pertanian (Mellor 1999, Hanmer & Naschold 2000 dalam Schneider & Gugerty, 2011).



**Tabel 4.** Hasil Estimasi Efek Tetap Pengaruh Komposisi Sektor Pertanian Terhadap Kemiskinan di Riau, 2017-2020

Variabel	Koefisien	Prob.
C	15.09882	0.2861
lnPROD_AGR	-3.818002	0.0090***
lnLAGR_POP	-2.844761	0.0280**
R-squared	0.993496	
Adjusted R-squared	0.991010	
DW stat	1.169012	
F-statistic	399.5264	
Prob(F-statistic)	0.000000	

Keterangan : \*\*\*, \*\*, \* signifikan pada  $\alpha = 1\%, 5\%, 10\%$ .

Sumber : Hasil Penelitian, diolah, Eviews 9.0 (2022).

Pemerintah, di tingkat daerah dan pusat memperoleh tambahan penerimaan pajak dari peningkatan produksi pertanian. Penerimaan pajak selanjutnya digunakan untuk membiayai pembangunan infrastruktur di wilayah pertanian seperti membangun irigasi, kanal, dan jalan raya, yang selanjutnya akan meningkatkan produktivitas sektor pertanian. Terlebih bila produk pertanian diekspor mendorong pemasukan mata uang asing sehingga ada lebih banyak dana tersedia untuk membeli mesin pertanian. Pada akhirnya, pertumbuhan produktivitas pertanian akan terus meningkat melalui manfaat dari perbaikan infrastruktur, lebih banyak investasi barang modal, dan makanan yang bergizi dari dampak awal. Proses ini akan terus berlanjut dan menopang pertumbuhan ekonomi ke akhirnya mencapai tujuan pengentasan kemiskinan (Thath, 2016).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Thath (2016), menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas lahan dan khususnya tenaga kerja mengurangi kemiskinan di dua daerah penghasil beras Kamboja. Pada penelitian Headey (2013) dalam Christiaensen et al. (2011) mengkonfirmasi pertumbuhan pertanian merupakan cara paling efektif meningkatkan pendapatan masyarakat miskin. Peningkatan produktivitas pertanian tidak hanya mengurangi kemiskinan, dengan melepaskan tenaga kerja (pertanian) ke aktivitas bukan pertanian. Namun dapat juga melalui menarik kelebihan tenaga kerja rumah tangga produksi yang kurang produktif ke pertanian (Emran & Shilpi, 2018). Ketika produktivitas pertanian meningkat, rumah tangga miskin memperoleh keuntungan langsung sebagai produsen. Christiaensen et al. (2011) melihat peran berkelanjutan pertanian dalam mempercepat pengentasan kemiskinan. Manfaat pengentasan kemiskinan dari pertumbuhan produktivitas pertanian berubah karena inovasi diadopsi secara lebih luas. Peningkatan keuntungan produsen (dan upah pekerja) bergeser ke penurunan harga konsumen (Castañeda et al., 2018). Hal yang sama juga ditunjukkan oleh Berardi & Marzo (2015) dalam hasil penelitiannya menekankan bahwa pentingnya komposisi pertumbuhan diukur menurut intensitasnya. Maksudnya disini adalah kebijakan dalam mengidentifikasi sektor-sektor yang memiliki dampak paling kuat terhadap pengentasan kemiskinan, jika pertumbuhan berkonsentrasi di sektor-sektor dengan potensi pro-kaum miskin yang langka, seperti pertumbuhan yang didorong oleh komoditas pertanian.

**Tabel 5.** Hasil Estimasi Efek Acak Pengaruh Komposisi Sektor Bukan Pertanian Terhadap Kemiskinan di Riau, 2017-2020

Variabel	Koefisien	Prob.
C	5.988714	0.0157
lnPROD_NONAGR	-0.105367	0.6191
lnLNONAGR_POP	-1.972397	0.0373**
R-squared	0.101108	
Adjusted R-squared	0.061158	
DW stat	0.887786	
F-statistic	2.530826	
Prob(F-statistic)	0.090869	

Keterangan : \*\*\*, \*\*, \* signifikan pada  $\alpha = 1\%, 5\%, 10\%$ .

Sumber : Hasil Penelitian, diolah, Eviews 9.0 (2022).

Untuk pertumbuhan sektor bukan pertanian seperti yang disajikan pada Tabel 5, variabel produktivitas tenaga kerja bukan pertanian secara statistik memiliki koefisien yang tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan di Riau. Hasil ini mungkin dikarenakan sektor bukan pertanian yang dibahas pada penelitian ini merupakan kumulatif dari semua sektor bukan pertanian yaitu pertambangan, industri dan jasa. Hasil empiris menyebutkan bahwa ada beragam substansi efek pengurangan kemiskinan dari non pertanian di berbagai sub sektornya (Dorosh & Thurlow, 2018). Kemiskinan lebih elastis terhadap pertumbuhan perdagangan dan jasa transportasi yang berkaitan dengan pertanian dan industri pengolahan hasil pertanian. Peningkatan produktivitas perdagangan dan transportasi mengurangi biaya transaksi produk yang dipasarkan. Sektor perdagangan sering disediakan oleh pedagang informal sehingga berhubungan dengan masyarakat miskin.



Sebaliknya efek pengentasan kemiskinan di sektor pertambangan, jasa keuangan dan bisnis serta jasa pemerintah sangat terbatas (Dorosh & Thurlow, 2018; Ivanic & Martin, 2018). Meskipun sektor jasa pemerintah turut memberikan bagian nilai tambah tenaga kerja yang tinggi dalam total PDRB, namun sektor ini cenderung menguntungkan bagi tenaga kerja yang terampil seperti dokter, guru, dan birokrat. Seringkali layanan publik, seperti kesehatan dan pendidikan disediakan secara gratis oleh pemerintah, sehingga tidak menyebabkan pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin (Dorosh & Thurlow, 2018). Bahkan kenaikan pendapatan di sektor bukan pertanian akan diikuti oleh kesenjangan pendapatan di pedesaan (Arham, 2020). Oleh karena itu, sebagian besar nilai tambah tenaga kerja dari sektor bukan pertanian, para pekerjanya cenderung tidak berada atau dekat dengan garis kemiskinan.

Dalam penelitian lainnya justru menemukan bahwa nilai output per kapita dari sektor jasa menyebabkan kemiskinan bertambah dibandingkan sektor industri dan pertanian (Pham & Riedel, 2019), mengingat mayoritas orang miskin berada di sektor jasa adalah tenaga kerja sektor informal. Akibat keterbatasan keahlian menyebabkan orang miskin sulit bekerja di sektor jasa formal, sehingga dapat dikatakan bahwa sektor jasa formal tidak berperan positif dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin. Dari pemaparan di atas mengindikasikan bahwa penurunan kemiskinan sangat ditentukan oleh sektor-sektor bukan pertanian yang berhubungan juga dengan sektor pertanian primer, seperti sektor manufaktur dan perdagangan.

Sementara itu, dari hasil pengujian didapat perluasan lapangan kerja di sektor bukan pertanian berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Artinya kesempatan kerja sektor bukan pertanian dapat membantu mengurangi persentase orang miskin sebesar 1.97%. Hasil ini mendukung penelitian Diao & McMillan (2018), bahwa realokasi tenaga kerja pertanian ke bukan pertanian (sektor terampil) dengan produktivitas yang lebih tinggi, merupakan saluran penting dalam pengurangan kemiskinan. Surplus tenaga kerja dari sektor pertanian dapat diserap dalam sektor ekonomi bukan pertanian dan tingkat probabilitas orang menjadi miskin akan lebih rendah jika di antara anggota rumah tangganya setidaknya memiliki satu orang yang berpartisipasi dalam kegiatan bukan pertanian dibandingkan dengan mereka hanya terkait dengan sektor pertanian. Hal ini sebab penghasilan tambahan yang diperoleh melalui diversifikasi ke dalam kegiatan non-pertanian dapat mengatasi kendala likuiditas, memungkinkan rumah tangga untuk berinvestasi dalam pertanian dengan mempekerjakan lebih banyak pekerja dan memperoleh input dan teknologi yang lebih baik yang pada akhirnya meningkatkan hasil pertanian itu sendiri (Ba, Anwar, & Mughal, 2021).

Terakhir, diantara model pertanian atau bukan pertanian, terlihat bahwa peran variabel produktivitas tenaga kerja dan perluasan lapangan kerja lebih kuat pada sektor pertanian. Hasil ini konsisten dengan penelitian (Ardiansyah, Diartho, & Lestari, 2020; Dorosh & Thurlow, 2018; Ivanic & Martin, 2018; Ligon & Sadoulet, 2018; Montalvo & Ravallion, 2010; Pham & Riedel, 2019) menyebutkan bahwa pertumbuhan bidang pertanian lebih efektif dalam mengurangi kemiskinan dibanding pertumbuhan di luar pertanian. Pertumbuhan PDB relatif sama di seluruh sektor, namun pada ekonomi yang lebih miskin porsi pertanian lebih besar. Pertumbuhan pertanian merupakan prioritas untuk pengurangan kemiskinan hanya di ekonomi tertutup (Dercon, 2009). Sektor pertanian lebih unggul dibandingkan bukan pertanian dalam mengurangi kemiskinan bagi masyarakat termiskin dan akhirnya mereda ketika negara-negara menjadi lebih kaya (Ligon & Sadoulet, 2018).

#### **4. KESIMPULAN**

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan merupakan salah satu tema penelitian utama sosial ekonomi dan pembangunan saat ini. Penelitian ini mengulas sejauh mana dampak pengurangan kemiskinan dari pertumbuhan sektoral disebabkan oleh pertumbuhan produktivitas tenaga kerja atau perluasan lapangan kerja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efek komposisi sektoral pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan pada 12 daerah di Riau yang menggunakan data panel dari tahun 2017-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan sektoral yang ada di kabupaten/kota dipengaruhi positif oleh pertumbuhan ekonomi nasional ( $N_{ij}$ ) terutama pada sektor pertanian, yang artinya ketika pertumbuhan ekonomi tingkat provinsi meningkat, maka memberikan efek positif juga bagi pertumbuhan sektoral di kabupaten/kota. Sebaliknya, 5 (lima) sektor ekonomi bukan pertanian justru mempunyai nilai pertumbuhan nasional negatif antara lain sektor pertambangan dan pengalihan; perdagangan, transportasi, akomodasi dan jasa lainnya. Artinya pertumbuhan ekonomi di provinsi belum nyata meningkatkan pertumbuhan PDRB kabupaten/kota di Riau. Pada komponen pergeseran proporsional ( $M_{ij}$ ) memiliki keadaan yang cukup baik dikarenakan masih banyak sektor yang bernilai positif di semua daerah, yang mencerminkan pertumbuhan sektor tersebut relatif cepat. Hal ini dapat dilihat pada sektor pertanian dan beberapa sektor bukan pertanian, yaitu industri pengolahan, listrik dan gas, konstruksi, informasi dan komunikasi, jasa keuangan, real estate, jasa perusahaan, jasa pendidikan dan jasa kesehatan. Hal ini dapat dilihat pada sektor pertanian dan beberapa sektor bukan pertanian, yaitu industri pengolahan, listrik dan gas, konstruksi, informasi dan komunikasi, jasa keuangan, real estate, jasa perusahaan, jasa pendidikan dan jasa kesehatan. Komponen pertumbuhan pangsa wilayah ( $C_{ij}$ ) untuk sektor pertanian justru memiliki nilai negatif di hampir seluruh daerah. Sementara sektor bukan pertanian memiliki nilai daya saing yang bervariasi pada setiap wilayah. Dari temuan ini juga menyimpulkan bahwa produktivitas tenaga kerja dan perluasan lapangan kerja mampu menurunkan kemiskinan di Riau masing-masing sebesar 3,82% dan 2,85% pada sektor pertanian sedangkan 0,10% dan 1,97% pada sektor bukan pertanian. Efek variabel produktivitas tenaga kerja dan perluasan lapangan kerja lebih kuat pada sektor pertanian daripada sektor



bukan pertanian, dibuktikan dari model pertanian memiliki nilai koefisien dan signifikansi yang lebih tinggi dibandingkan bukan pertanian. Rekomendasi kebijakan yang dapat diberikan untuk mengatasi masalah kemiskinan adalah mendorong pertumbuhan sektor pertanian lebih tinggi. Hal ini mengingat sektor pertanian memiliki tingkat permintaan tenaga kerja yang lebih tinggi di negara berkembang, sektor ini juga paling banyak diterapkan negara berkembang untuk memihak pada orang miskin (*pro poor*). Misalnya membantu para petani untuk meningkatkan produktivitas dengan mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan, dengan harapan pendapatan pekerja di sektor pertanian dapat meningkat dan menstimulasi permintaan barang dan jasa serta pengembangan sektor-sektor yang berkaitan erat dengan sektor pertanian dan bercirikan potensi *pro-poor* yang tinggi, dalam hal ini sektor perdagangan, industri pengolahan hasil pertanian dan jasa transportasi. Di samping itu juga, perlu penciptaan lapangan kerja yang lebih baik guna memperoleh kesempatan kerja pada sektor formal mengingat sektor informal seringkali menjadi sektor transisi bagi tenaga kerja sektor pertanian yang tidak terampil dan semi terampil, pada akhirnya meningkatkan standar hidup rakyat dan mengurangi kemiskinan.

## REFERENCES

- Ardiansyah, F., Diartho, H. C., & Lestari, E. K. (2020). Structural Transformation of Agriculture and Poverty in Indonesia. *Wiga : Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.30741/wiga.v10i1.513>
- Arham, M. A. (2020). Does Agricultural Performance Contribute to Rural Poverty Reduction in Indonesia? *Jejak*, 13(1), 69–83. <https://doi.org/10.15294/jejak.v13i1.20178>
- Ba, M., Anwar, A., & Mughal, M. (2021). Non-farm Employment and Poverty reduction in Mauritania. *Journal of International Development*, 33(3), 490–514. <https://doi.org/10.1002/jid.3533>
- Balisacan, A. M., Pernia, E. M., & Asra, A. (2002). Revisiting Growth and Poverty Reduction in Indonesia: What Do Subnational Data Show? In *Bulletin of Indonesian Economic Studies* (No. 25; Vol. 25). Manila. <https://doi.org/10.1080/0007491032000142782>
- Berardi, N., & Marzo, F. (2015). The Elasticity of Poverty with Respect to Sectoral Growth in Africa. *Review of Income and Wealth*, 1–22. <https://doi.org/10.1111/roiw.12203>
- Besley, T., & Burgess, R. (2003). Halving Global Poverty. *Journal of Economic Perspectives*, 17(3), 3–22. <https://doi.org/10.1257/089533003769204335>
- Bourguignon, F. (2003). *The Growth Elasticity of Poverty Reduction : Explaining Heterogeneity Across Countries and Time Periods*. Cambridge.
- BPS Provinsi Riau. (2021). *Overview Perekonomian dan Sosial Riau 2020 “Fundamental Perekonomian dan Kondisi Sosial di Tengah Ketidakpastian Pandemi Covid-19.”* Pekanbaru: Badap Pusat Statistik Provinsi Riau.
- Castañeda, A., Doan, D., Newhouse, D., Nguyen, M. C., Uematsu, H., & Azevedo, J. P. (2018). A New Profile of the Global Poor. *World Development*, 101, 250–267. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.08.002>
- Christiaensen, L., Demery, L., & Kuhl, J. (2011). The (Evolving) Role of Agriculture in Poverty Reduction—An Empirical Perspective. *Journal of Development Economics*, 96(2), 239–254. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2010.10.006>
- Dercon, S. (2009). Rural Poverty: Old Challenges in New Contexts. In *World Bank Research Observer* (Vol. 24). <https://doi.org/10.1093/wbro/lkp003>
- Diao, X., & McMillan, M. (2018). Toward and Understanding of Economic Growth in Africa: A Reinterpretation of the Lewis Model. *World Development*, 109, 511–522. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2016.12.008>
- Dorosh, P., & Thurlow, J. (2018). Beyond Agriculture Versus Non-Agriculture: Decomposing Sectoral Growth–Poverty Linkages in Five African Countries. *World Development*, 109, 440–451. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2016.08.014>
- Ebunoluwa, O. O., & Yusuf, W. A. (2018). Empirical Assessment of Economic Growth on Poverty Reduction in Nigeria. *IOSR Journal of Economics and Finance*, 9(5), 25–29. <https://doi.org/10.9790/5933-0905012529>
- Efendi, R., Indartono, S., & Sukidjo, S. (2019). The Relationship of Indonesia’s Poverty Rate Based on Economic Growth, Health, and Education. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2), 323. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i2.704>
- Emran, M. S., & Shilpi, F. (2018). Beyond Dualism: Agricultural Productivity, Small Towns, and Structural Change in Bangladesh. *World Development*, 107, 264–276. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.02.004>
- Ferreira, F. H. G., Leite, P. G., & Ravallion, M. (2010). Poverty Reduction Without Economic Growth? Explaining Brazil’s Poverty Dynamics, 1985–2004. *Journal of Development Economics*, 93(1), 20–36. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2009.06.001>
- Fosu, A. K. (2009). Inequality and The Impact of Growth on Poverty: Comparative Evidence for sub-Saharan Africa. *Journal of Development Studies*, 45(5), 726–745. <https://doi.org/10.1080/00220380802663633>
- Garza-Rodriguez, J. (2018). Poverty and Economic Growth in Mexico. *Social Sciences*, 7(10). <https://doi.org/10.3390/socsci7100183>
- Hang, M. P. T., & Hoi, Q. Le. (2012). Sectoral Composition of Growth and Poverty Reduction in Vietnam. *VNU Journal of Science, Economics and Business*, 28(2), 75–86.
- Hasan, R., & Quibria, M. G. (2004). Industry Matters for Poverty: A Critique of Agricultural Fundamentalism. *Kyklos*, 57(2), 253–264. <https://doi.org/10.1111/j.0023-5962.2004.00253.x>
- Hill, H. (2021). What’s Happened to Poverty and Inequality in Indonesia Over Half a Century? *Asian Development Review*, 38(1), 68–97. [https://doi.org/10.1162/adev\\_a\\_00158](https://doi.org/10.1162/adev_a_00158)
- Ivanic, M., & Martin, W. (2018). Sectoral Productivity Growth and Poverty Reduction: National and Global Impacts. *World Development*, 109, 429–439. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.07.004>
- Janvry, A. de, & Sadoulet, E. (2010). Agricultural Growth and Poverty Reduction: Additional Evidence. In *The World Bank Research*.
- Jonaidi, A. (2012). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia. *Kajian Ekonomi*, 1(April), 140–164.
- Kalwij, A., & Verschoor, A. (2007). Not by Growth Alone: The Role of the Distribution of Income in Regional Diversity in Poverty Reduction. *European Economic Review*, 51(4), 805–829. <https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2006.06.003>



- Klasen, S., & Misselhorn, M. (2008). *Determinants of The Growth Semi-Elasticity of Poverty Reduction* (No. 176). Göttingen.
- Kurniasih, C. E., & Tampubolon, D. (2021). Dekomposisi Produktivitas Pekerja Di Kabupaten Kampar Selama Wabah Covid-19 : Analisis Shift Share. *Jurnal Daya Saing*, 7(3), 281–292.
- Lenagala, C., & Ram, R. (2010). Growth Elasticity of Poverty : Estimates from New Data. *International Journal of Social Economics*, 37(12), 923–932. <https://doi.org/10.1108/03068291011083008>
- Ligon, E., & Sadoulet, E. (2018). Estimating the Relative Benefits of Agricultural Growth on the Distribution of Expenditures. *World Development*, 109, 417–428. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2016.12.007>
- Loayza, N. V., & Raddatz, C. (2010). The Composition of Growth Matters for Poverty Alleviation. *Journal of Development Economics*, 93(1), 137–151. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2009.03.008>
- Mardiana, Eriyati, Iyan, N., Indrawati, T., & Tampubolon, D. (2022). The effect of per capita income and labor on poverty in Rokan Hulu Regency. *Economic and Business Management International Journal*, 4(1), 28-35
- Montalvo, J. G., & Ravallion, M. (2010). The Pattern of Growth and Poverty Reduction in China. *Journal of Comparative Economics*, 38(1), 2–16. <https://doi.org/10.1016/j.jce.2009.10.005>
- Nguyen, H. N., Le, Q. H., & Nguyen, T. T. C. (2020). The Linkages Between Growth, Poverty and Inequality in Vietnam: An Empirical Analysis. *Accounting*, 6(2), 177–184. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2019.10.005>
- Nindi, A. G. (2011). Poverty and Economic Growth in Swaziland : An Empirical Investigation. *International Journal of Healthcare Information Systems and Informatics*, 2(3), 39–48. <https://doi.org/10.4018/jhisi.2007070104>
- Odhiambo, N. M. (2009). Finance-Growth-Poverty Nexus in South Africa: A Dynamic Causality Linkage. *Journal of Socio-Economics*, 38(2), 320–325. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2008.12.006>
- Pham, T. H., & Riedel, J. (2019). Impacts of The Sectoral Composition of Growth on Poverty Reduction in Vietnam. *Journal of Economics and Development*, 21(2), 213–222. <https://doi.org/10.1108/jed-10-2019-0046>
- Rachmawati, L., Cahyono, H., Nugraha, J., Watjuba, L., & Hanifa, N. (2020). Shift Share Analysis Indonesia Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 16(3), 165–178. <https://doi.org/10.21067/jem.v16i3.5042>
- Ravallion, M., & Datt, G. (1996). How Important to India's Poor is the Sectoral Composition of Economic Growth? In *World Bank Economic Review* (Vol. 10). <https://doi.org/10.1093/wber/10.1.1>
- Ravallion, M., & Datt, G. (2002). Why Has Economic Growth Been More Pro-poor in Some States of India than Others? *Journal of Development Economics*, 68(2), 381–400. [https://doi.org/10.1016/S0304-3878\(02\)00018-4](https://doi.org/10.1016/S0304-3878(02)00018-4)
- Sastraningsih, E., Rosyadi, M. I., & Prakoso, W. D. (2020). The Impact of Economic Growth and Human Development Index on Poverty in Riau Province. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 11(4), 157–164. <https://doi.org/10.7176/jesd/11-4-18>
- Schneider, K., & Gugerty, M. K. (2011). Agricultural Productivity and Poverty Reduction: Linkages and Pathways. *The Evans School Review*, 1(1), 56–74. <https://doi.org/10.1111/rode.12062>
- Suryahadi, A., Hadiwidjaja, G., & Sumarto, S. (2012). Economic Growth and Poverty Reduction in Indonesia Before and After the Asian Financial Crisis. In *Bulletin of Indonesian Economic Studies* (Vol. 48). <https://doi.org/10.1080/00074918.2012.694155>
- Suryahadi, A., Suryadarma, D., & Sumarto, S. (2009). The Effects of Location and Sectoral Components of Economic Growth on Poverty: Evidence from Indonesia. *Journal of Development Economics*, 89(1), 109–117. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2008.08.003>
- Thath, R. (2016). The Impact of Agricultural Land and Labor Productivity on Poverty: The Case of Rice Farming Households in Cambodia. *Munich Personal RePEc Archive*, 70920(70920), 18.